



SNAP TO READ

KESANTUNAN POSITIF DAN NEGATIF DOSEN DALAM INTERAKSI PERKULIAHAN DI IAIN TULUNGAGUNG

Mohamad Jazeri, Nany Soengkono Madayani, Susanto

IAIN Tulungagung

mohamadjazeri69@gmail.com, nanysoengkono@gmail.com,

damarsusanto53@yahoo.co.id

First received: September 05, 2019

Final proof received: June 23, 2020

Abstract:

Politeness plays an important role in interaction in order to avoid friction and conflict between speaker and hearer. This article aims to describe politeness by lecturer to students in academic interaction at IAIN Tulungagung. This study is qualitatively approached using pragmatics design. The data were collected using technique of observation by listening, writing notes, and participating. The data then, analyzed using interactive model adopted from Miles & Huberman. The data were classified according to face theory of Brown & Levinson i.e. strategy of positive politeness and strategy of negative politeness. Data analysis reveals that positive politeness strategies used by lecturer in academic interaction at IAIN Tulungagung are (1) the use of attention to speaker need, (2) the use group identity markers, (3) the use of agreement on the same topics, (4) the use of avoiding disagreement by pseudo-agreement, (5) expressing understanding of speaker need, (6) the use of being optimistic, (7) involving the hearer in the speaker activities, (8) seeking for reasons or giving question, and (9) extending presents. While negative politeness strategies used by lecturer in academic interaction at IAIN Tulungagung are (1) the use of indirect utterances, (2) the use of being pessimistic, (3) minimize burden, (4) the use of respect, (5) asking for apologies, (6) the use of impersonal form, (7) the use of general rules of interaction.

Kata kunci: *politeness, interaction, face theory, strategy*

Secara alamiah, setiap orang memiliki keinginan untuk dihormati dan tidak direndahkan. Untuk itu, kesantunan berbahasa mesti menjadi pertimbangan utama dalam bertinteraksi, termasuk interaksi dalam perkuliahan antara dosen dengan mahasiswa dalam perkuliahan. Interaksi dosen dengan mahasiswa yang santun merupakan cerminan budaya kampus yang akademis dan saling menghormati. Orang-orang terdidik seperti dosen dan mahasiswa mestinya mampu membangun budaya yang santun dalam berinteraksi. Interaksi berbahasa yang santun mampu menghindarkan friksi dan konflik antara dosen dan mahasiswa dalam interaksi perkuliahan. Berbahasa yang santun mampu membuat interaksi berjalan dengan baik, saling menghormati, dan terhindar dari konflik. Bahkan, kesantunan berbahasa menunjukkan kecerdasan emosional penuturnya. Namun, sering kita temukan interaksi yang tidak mengindahkan kesantunan yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa yang menyebabkan interaksi berjalan tidak harmonis dan berujung pada konflik.

Dalam sebuah interaksi berbahasa, agar komunikasi dapat mencapai tujuan, komunikasi harus menaati prinsip kerja sama (*cooperative principles*) dan prinsip kesantunan (*politeness principles*). Grice menyarankan agar interaksi berjalan dengan baik, para peserta interaksi harus selalu berusaha mempertahankan kerja sama agar interaksi tidak terputus dan tercapai tujuan interaksi tersebut. Dalam hal ini, Grice menjelaskan empat prinsip kerja sama, yakni (1) berikan informasi secukupnya sesuai yang diminta mitra tutur, (2) jangan memberi informasi yang salah atau bohong, (3) berikan informasi yang memiliki relevansi atau hubungan logis dengan yang diminta mitra tutur, dan (4) sampaikan informasi dengan cara yang baik. Empat prinsip tersebut dikenal dengan empat maksim, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara (Winarsih, 2017).

Agar interaksi berjalan dengan baik, selain prinsip kerja sama para interaktan juga harus menaati prinsip kesantunan. Leech menyatakan bahwa interaksi akan berjalan baik dan mencapai tujuan komunikasi jika para

interaktan menghargai dan menghormati mitra tuturnya. Dengan kata lain, agar dalam interaksi tidak terjadi friksi atau perseteruan, para interaktan harus menyadari bahwa mitra tutur memiliki hak untuk dihormati sebagaimana penutur juga memiliki hak untuk dihormati oleh mitra tutur (Leech, 2014).

Selain prinsip kesantunan Searle, ada teori kesantunan yang didasarkan pada keselamatan muka. Terma muka merujuk kepada gagasan Erving Goffman (1959, 1967) tentang keinginan naluri setiap manusia untuk dihargai. Menurutnya, muka (*face*) adalah gambaran citra diri sebagai atribut sosial yang menjadi kesepakatan dalam masyarakat. Dengan kata lain, muka merepresentasikan kehormatan, harga diri (*self-esteem*), dan citra diri di masyarakat (*public self-image*). Masing-masing individu dalam masyarakat memiliki dua muka, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*) (Chen, 2015; Kedveš, 2013). Muka positif dimaksudkan bahwa setiap orang memiliki kemauan untuk dihargai apa yang dilakukannya, sedangkan muka negatif dimaksudkan bahwa setiap orang berkeinginan agar segala tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain.

Teori muka ini, selanjutnya dikembangkan oleh Brown & Levinson (1978) yang membedakan strategi kesantunan menjadi dua, yakni strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif, yang masing-masing mengacu ke muka positif dan muka negatif dari teori Goffman. Brown & Levinson's merumuskan prinsip kesantunan yang dikenal dengan tindakan mengancam muka (*Face Threatening Acts/FTA*). Menurutnya, kesantunan berbahasa merupakan tindakan berbahasa yang tidak mengancam muka, melainkan berusaha menyelamatkan muka, baik muka sendiri maupun muka mitra tuturnya (Brown & Levinson, 1978).

Kesantunan berbahasa yang dikaji oleh Brown & Levinson berkisar pada: a) cara berbahasa yang menunjukkan jarak sosial, b) penggunaan muka dalam komunikasi, yaitu upaya yang dilakukan untuk menunjukkan, memelihara, dan menyelamatkan muka dalam berinteraksi. Kesantunan diexpresikan dalam bahasa yang berbeda dan dengan cara yang berbeda oleh masyarakat bahasa yang berbeda. Brown & Levinson membedakan

kesantunan berbahasa dalam dua strategi, yakni a) strategi kesantunan positif (merujuk pada muka positif) digunakan hubungan baik dan dekat antara penutur dan mitra tutur, b) strategi kesantunan negatif (merujuk pada muka negatif) digunakan sebagai ungkapan bahwa antara penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial.

Karena setiap interaktan secara alamiah ingin dihargai dan tidak ingin direndahkan, kesantunan berbahasa diyakini mampu menghindarkan penutur (Pt) dan mitra tutur (Mt) dari friksi tajam yang bisa mengarah pada konflik. Kesantunan berbahasa bersifat universal karena setiap orang ingin hidup damai, harmonis, dan terhindar dari konflik. Universalitas kesantunan telah terbukti dari beberapa penelitian di berbagai belahan dunia. Negara-negara Asia Timur, seperti China, Vietnam, Jepang, Korea, dan Singapura meskipun memiliki kesantunan yang berbeda, secara umum masyarakat negara-negara tersebut mengutamakan kesantunan berbahasa agar masyarakatnya hidup harmonis serta terhindar dari konflik (Okamoto, 2010; Obana, 2011; Pan, 2011; Sirimangkala, 2013). Demikian juga di 22 negara di Eropa mengutamakan kesantunan berbahasa untuk menjamin kehidupan yang harmonis dan bersahabat (Hall, 2010).

Sejauh ini sudah banyak kajian kesantunan berbahasa di dunia Pendidikan. Di antara kajian tersebut adalah kesantunan berbahasa dapat menjadi sarana dalam pendidikan karakter. Guru sebagai sebagai teladan dan ujung tombak dalam pendidikan karakter diharapkan berbahasa dengan santun agar terbangun masyarakat sekolah yang harmonis dan terhindar dari konflik (Rois, 2017). Penelitian lainnya adalah kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa di STAIN Kendari. Kesantunan berbahasa yang dituturkan dalam bentuk kalimat interogatif dan deklaratif mampu membuat interaksi dosen-mahasiswa berjalan dengan baik (Gunawan, 2013). Bahkan ada penelitian yang menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu indikator kecerdasan emosional penuturnya (Simpin, Mbeté, Suastra, & Pastika, 2015).

Kesantunan berbahasa yang disadarkan pada teori muka memang

bersifat universal, namun realisasinya berbeda di berbagai negara dan kelompok sosial (Beebe & Takahashi, 1989). Berdasar paparan di atas, artikel ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dosen kepada mahasiswa dalam ineteraksi perkuliahan di IAIN Tulungagung. Secara rinici artikel ini membahas kesantunan berbahasa yang didasarkan pada teori muka, yakni kesantunan positif dan kesantunan negatif dosen kepada mahasiswa pada inteaksi perkuliahan di IAIN Tulungagung.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan ancangan pragmatik. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (1) ujaran yang merupakan representasi dari kesantunan positif dan (2) ujaran yang merupakan representasi dari kesantunan negatif dosen-mahasiswa. Data tersebut dikumpulkan dari dosen dan mahsiswa dalam interaksi perkuliahan di kelas. Sumber data penelitian ini adalah 8 dosen dan 10 mahasiswa. Sumber data tersebut tidak dipilih sejak awal, melainkan secara alami dijadikan sumber data karena mereka melakukan interaksi dalam kelas dalam proses perkuliahan. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi, simak-catat, dan perekaman. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan konteks ujaran dalam perkuliahan yang dicatat dalam catatan lapangan (*field note*). Simak-catat digunakan untuk mencatat data yang berupa ujaran-ujaran tertentu yang dianggap merupakan representasi kesantunan. Ujaran-ujaran tersebut dicatat ke dalam rubrik yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan mengacu pada teori kesantunan positif dan kesantuan negatif Brown & Levinson. Sementara, teknik perekaman digunakan untuk merekam peristiwa interaksi antara dosen-mahasiswa sebagai dokumentasi yang dapat digunakan untuk memeriksa ulang data-data yang diperoleh dari catatan yang dilakukan ketika observasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model alir Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2014). Model analisis ini terdiri atas lima tahap secara interaktif, yakni pengumpulan data, reduksi data, paparan

data, verifikasi, dan simpulan akhir. Indikator untuk melakukan klasifikasi dan pemberian kode sesuai rumusan masalah dan teori kesantunan Brown & Levinson (Brown & Levinson, 1978).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kesantunan Positif Dosen-Mahasiswa dalam Interaksi Perkuliahan

Hasil analisis data, menemukan bahwa strategi kesantunan positif dosen kepada mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan disajikan berikut ini.

Memperhatikan Keinginan dan Kebutuhan Mitra Tutur

Strategi kesantunan memperhatikan keinginan dan kebutuhan mitra tutur dalam tuturan antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada data berikut.

[1] Mahasiswa : Bu, karena pukul 10 ada pemilihan duta Bahasa, kuliahnya diakhiri sebelum itu, ya bu?

Dosen A : *Bisa, presentasinya ringkas saja supaya diskusinya segera selesai.*

Mahasiswa : Terima kasih, bu.

Pada data di atas mahasiswa menginginkan kuliah diakhiri sebelum pukul 10.00 WIB karena mereka akan menjadi supporter teman mereka yang masuk final pemilihan duta Bahasa. Tuturan dosen, "*Bisa, presentasinya ringkas saja supaya diskusinya segera selesai*". merupakan wujud kesantunan berbahasa dosen karena tuturan tersebut memperhatikan keinginan mahasiswa.

Menggunakan Penanda Identitas Kelompok (Bentuk Sapaan, Dialek, Jargon/Slang)

Strategi menggunakan penanda identitas kelompok pada interaksi perkuliahan dicontohkan oleh data berikut.

Dosen : Untuk menggali data tentang kearifan lokal kabupaten Trenggalek, mungkin kita bisa minta bantuan kepada *teman-*

teman Formalek.

Mahasiswa : Ya, pak. Kami siap membantu.

Pada inetraksi di atas, dosen menggunakan penanda kelompok Formalek. Formalek merupakan singkatan dari Forum Mahasiswa Trenggalek yang menjadi sebutan bagi mahasiswa yang berasal dari Trenggalek. Secara umum, mahasiswa yang berasal dari Trenggalek merasa bangga dengan identitas tersebut. Karena itu, penyebutan penanda kelompok Formalek merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa dosen kepada mahasiswa.

Mencari Persetujuan dengan Topik yang Umum/Mengulang sebagian/ seluruh Ujaran

Strategi dosen mencari persetujuan mahasiswa dapat dilihat pada dialog dibawah ini.

Dosen : Kamis besuk saya tidak bias masuk kelas karena menghadiri penutupan magang II di SMPN 3 Kalidawir. Bagaimana kalau Kamis depannya lagi kita diskusi dua makalah?

Mahasiswa : ya, pak. Nati kami bicarakan dengan teman-teman. Tapi, biasanya setuju pak, daripada mengganti hari lain, susah cari ruangan.

Data di atas desen menunjukkan kesantunannya berinteraksi dengan mahasiswa dengan meminta persetujuan mahasiswa tentang kuliah yang tidak bias dihadiri karena ada tugas lain. Dosen tidak langsung memerintah pertemuan berikutnya mendiskusikan dua materi, namun terlebih dahulu meminta persetujuan mahasiswa dengan tuturan, “Bagaimana kalua minggu depan kita diskusi dua makalah?”.

Menghindari Ketidaksetujuan dengan Pura-Pura Setuju, Peretujuan yang Semu Menipu Untuk Kebaikan, Pemagaran Opini

Pada strategi menghindari ketidaksetujuan dalam interaksi perkuliahan dapat dilihat pada data berikut.

Mahasiswa : Bu, saja boleh ajak teman-taman Thailand untuk ikut kuliah?

Dosen : *Ya, minggu depan diajak saja.*

Pada data tersebut, dosen menghindari ketidaksetujuan dengan cara pura-pura setuju. Sudah menjadi kebiasaan bagi jurusan Bahasa Indonesia memberikan pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) bagi mahasiswa Thailand yang baru datang. Namun, beberapa mahasiswa Thailand yang lama juga masih mau bergabung. Dengan tuturan, “Ya, minggu depan diajak saja.” sesungguhnya dosen hanya pura-pura menyetujui untuk menghindari ketidaksetujuannya. Dosen tersebut mengatakan setuju karena biasanya mahasiswa yang sudah mulai masuk kuliah, hampir tidak mungkin bias mengikuti kuliah BIPA karena pada waktu yang sama mungkin saja mereka memiliki jadwal kuliah lain atau memiliki tugas lain.

Menunjukkan Hal-Hal yang Dianggap Mempunyai Kesamaan melalui Basa-Basi dan Presuposisi

Strategi kesantunan dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan presuposisi dalam interaksi dosen-mahasiswa dapat dilihat pada data berikut.

Mahasiswa : Pak, demo itu dibolehkan undang-undang. Menurut saya mahasiswa harus demo untuk menekan pemerintah agar membatalkan RUU yang masih banyak masalah.

Dosen : Demonstrasi memang dibolehkan oleh undang-undang sebagai wujud kebebasan berpendapat. Tapi, kita harus lihat dulu masalah apa yang mau didemo. RUU yang akan didemo sudah ditunda menunggu masukan dari masyarakat. Lalu, yang mau didemo apa? Saya khawatir mahasiswa disusupi orang yang tak bertanggung jawab sehingga demo rusuh.

Pada data di atas, dosen menggunakan strategi menunjukkan kesamaan melalui tuturan, “Demonstrasi memang dibolehkan oleh undang-undang sebagai wujud kebebasan berpendapat”. Di negara demokrasi seperti Indonesia, demonstrasi dilindungi oleh undang-undang untuk meyuarkan pendapat. Namun, dosen juga menjelaskan bahwa agenda demo harus jelas agar tidak ditunggangi oleh orang-orang yang ingin membuat kerusuhan.

Menyatakan Paham akan Keinginan Mitra Tuter

Untuk membuat mahasiswa senang, dosen mencoba memahami keinginan mahasiswa yang menginginkan pertemuan minggu depan diliburkan. Data berikut ini patut diperhatikan.

Mahasiswa : Bu, Jumat besuk itu libur. Sabtu kita ada kuliah. Teman-teman yang rumahnya jauh mau mudik, bu. Bagaimana enaknyanya, bu?

Dosen : *Saya tahu, kalian ingin libur, kan?*

Data di atas merupakan interaksi antara mahasiswa dengan dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Sastra. Peristiwa tutur terjadi di hari Kamis sebelum memulai kuliah. Karena pagi harinya hari Jumat itu tanggal merah (libur) maka mahasiswa bertanya bagaimana kuliah di hari Sabtu. Meskipun mereka tidak mengatakan minta libur karena hari kecepit (harpitnas), dosen memahami apa yang diinginkan oleh mahasiswa, yakni ingin libur.

Menunjukkan Keoptimisan

Salah satu strategi kesantunan positif dosen kepada mahasiswa adalah menyatakan keoptimisan tentang masalah yang dihadapi mahasiswa. Data berikut ini patut diperhatikan.

Mahasiswa : Bu, teman-teman masih bingung meneliti unsur sastra yang mana yang harus dikaji dan teori apa yang digunakan untuk menganalisisnya?

Dosen : Banyak hal yang masih harus dipelajari seperti unsur apa saja yang bias dikaji dan teori apa yang bias digunakan sebagai pisau analisisnya. *Tetapi, seiring perjalanan kuliah Apresiasi Sastra, saya percaya kalian pasti bisa.*

Data di atas terlihat tuturan yang menunjukkan keoptimisan terhadap sesuatu hal. Tuturan tersebut dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk memunculkan sikap optimis bahwa sejalan dengan proses perkuliahan, mahasiswa pasti akan mampu melaksanakan tugasnya. Kejadian tersebut terjadi ketika dosen sedang memberikan motivasi kepada mahasiswanya di dalam kelas saat perkuliahan berlangsung.

Melibatkan Mitra Tuter dalam Aktivitas

Dalam interaksi dosen-mahasiswa, ketika mahasiswa dilibatkan dalam aktivitas dosen, maka mahasiswa merasa dihargai dan dihormati hak-haknya. Karena itu, mahasiswa dengan senang hati diajak bekerja sama untuk mensukseskan aktivitas tersebut. Strategi tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Mahasiswa : Pak, sebentar lagi jurusan TBIN akan akreditasi ya Pak?

Dosen : Ya. Kita harus saling membantu demi kesuksesan akreditasi nanti. *Akreditasi adalah tugas kita dan menentukan nasib kita.*

Data di atas merupakan tuturan yang melibatkan mitra tutur (mahasiswa) dalam tuturannya. Penggunaan kata ganti “kita” menunjukkan bahwa dosen melibatkan mahasiswa dalam menghadapi akreditasi jurusan. Tuturan, “*Akreditasi adalah tugas kita dan menentukan nasib kita*” mengajak mahasiswa benar-benar terlibat dalam mempersiapkan akreditasi. Sekarang setiap kampus dan setiap jurusan harus mengikuti akreditasi yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Hal ini dilakukan BAN PT untuk membuat standar yang sama, yakni setiap Perguruan Tinggi harus memenuhi delapan standar Pendidikan. Selain itu, akreditasi juga dimaksudkan untuk menertibkan kampus-kampus *abal-abal*, kelas jauh, Sabtu-Minggu (Tugu), dan sebagainya yang tidak memenuhi syarat standar Pendidikan nasional.

Meminta alasan/memberikan pertanyaan

Strategi meminta alasan sering digunakan dosen ketika mahasiswa terlambat datang, terlambat mengumpulkan tugas, atau tidak mengerjakan tugas. Dosen tidak marah, namun meminta alasan mengapa hal tersebut terjadi. Perhatikan contoh data berikut ini patut diperhatikan.

Mahasiswa : Pak, saya belum bisa mengumpulkan tugas hari ini.

Dosen : *Teman-temanmu selesai, kenapa kamu belum selesai?*

Mahasiswa : Minggu lalu laptop saya rusak, pak. Jadi belum selesai.

Ketika mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas, dosen menanggapi

secara berbeda, ada yang memarahi, tidak memberi nilai, atau tidak meluluskan mahasiswa yang bersangkutan. Namun ada juga yang santun menanyakan alasan keterlambatan menyerahkan tugas tersebut. Menanyakan alasan adalah bagian dari kesantunan berbahasa dosen kepada mahasiswa. Mengapa? Ternyata tidak semua mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas karena malas, tetapi ada juga yang karena masalah lain yang di luar dugaan dosen.

Memberikan Hadiah kepada Mitra Tutur

Strategi memberikan hadiah dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa setelah diskusi kelas berakhir. Data berikut perlu dicermati.

Mahasiswa : Demikian presentasi dari kelompok kami. Kami akhiri
“wassalamu ‘alaikum warahmatullahi wa barakatuh”.

Dosen : Terima kasih. *Beri tepuk tangan untuk pemakalah!* E,
Presentasinya sudah bagus!

Pada data di atas tuturan “Beri tepuk tangan untuk pemakalah” dan “Presentasinya sudah bagus” adalah pernyataan dosen kepada pemakalah sebagai hadiah setelah presentasi selesai. Dalam konteks interaksi perkuliahan, hadiah memang tidak berbentuk materi seperti uang, coklat, atau lainnya. Namun, tepuk tangan dan pujian juga merupakan hadiah dari dosen kepada mahasiswa.

Strategi Kesantunan Negatif dalam Interaksi Perkuliahan

Hasil analisis data, menemukan bahwa disamping menggunakan strategi kesantunan positif, dosen juga menggunakan strategi kesantunan negatif. Kesantunan negative yang digunakan oleh dosen kepada mahasiswa adalah (1) menggunakan tuturan tak langsung, (2) menyatakan pesimisme, (3) meminimalkan paksaan, (4) memberikan penghormatan, (5) meminta maaf, (6) menggunakan tuturan impersonal, (7) menggunakan ketentuan umum. Berikut disajikan data-data kesantunan negatif dosen kepada mahasiswa.

Menggunakan Tuturan Tak Langsung

Salah satu strategi kesantunan negative yang dilakukan dosen dalam interaksi perkuliahan adalah menggunakan tuturan tak langsung yang secara konvensional memang digunakan masyarakat. Strategi tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Dosen : *LCD nya tidak bisa, ya?*

Mahasiswa : *Ada spidol dan papan sudah kami bersihkan, Pak.*

Data di atas merupakan strategi kesantunan negatif yang menggunakan tuturan tak langsung untuk ditujukan kepada mahasiswa. Tuturan tidak langsung, “LCD nya tidak bisa, ya, ada spidol?”. Tuturan tersebut sengaja digunakan untuk memunculkan implikatur percakapan, yakni dosen ingin menulis di papan tulis karena LCD yang biasa digunakan untuk menayangkan slide salindia tidak bisa digunakan. Dosen ingin mahasiswa menyiapkan spidol dan membersihkan papan tulis. Secara pragmatis, mahasiswa memahami bahwa tuturan dosen tersebut memiliki implikatur makna perintah, bukan pertanyaan biasa.

Secara pragmatis, tuturan tidak langsung dimaksudkan untuk memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan adalah makna percakapan yang implisit atau tersirat dari sebuah tuturan. Grice melihat bahwa dalam sebuah interaksi, makna yang dituturkan terkadang berbeda dengan makna yang diimplikasikan. Makna yang tidak dituturkan tetapi dapat dipahami dari implikasi tuturan tersebut disebut implikatur percakapan (Davis, 2016).

Menunjukkan Pesimisme

Pada strategi tunjukkan pesimisme dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat pada data berikut.

Mahasiswa : *Bu, kelas ini banyak pendiam.*

Dosen : *Semoga kondisi seperti ini tidak berlangsung lama.*

Pada data di atas, dosen menunjukkan dan membangkitkan sikap pesimisme kepada mahasiswa bahwa kondisi kelas yang tidak

mendukung untuk diskusi ilmiah tidak berlangsung lama. Penuturan tersebut digunakan untuk menyindir agar mahasiswa dalam kelas bisa aktif seperti yang diharapkan oleh dosen.

Minimalkan Paksaan

Pada strategi minimalkan paksaan dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat pada data berikut.

Mahasiswa : Pak, tema untuk tugas akhir Sociolinguistik ditentukan atau pilih sendiri?

Dosen : *Ada delapan tema yang saya berikan untuk dipilih. Membuat tema lain juga boleh.*

Pada data tersebut dosen menuturkan, “Ada delapan tema yang saya berikan untuk dipilih. Membuat tema lain juga boleh”. Tuturan dosen tersebut berarti dosen ingin mengurangi beban atau meminimalkan paksaan kepada mahasiswa untuk mengerjakan tugas akhir.

Memberikan Penghormatan

Penggunaan strategi memberikan penghormatan dalam interaksi perkuliahan dapat dilihat pada data berikut.

Dosen : Saya sampaikan “Selamat” kepada Nifa dan teman-teman yang menjadi presenter terbaik di UB (Universitas Brawijaya). Saya juga senang Nurina Cs dan Okta Cs sudah berani presentasi di seminar internasional kemarin.

Nurina : Terima kasih, Pak. Tapi masih grogi.

Di awal perkuliahan, seorang dosen memberikan penghormatan kepada beberapa mahasiswa yang baru saja mengikuti lomba karya ilmiah dan seminar internasional. Strategi ini sengaja digunakan untuk memberi penghargaan kepada mahasiswa yang berprestasi sekaligus memberi motivasi kepada mahasiswa lain untuk mengikuti jejaknya.

Meminta Maaf

Meminta maaf adalah strategi kesantunan negative yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur memaklumi kesalahan yang dilakukannya. Dalam interaksi perkuliahan, permohonan maaf oleh dosen sering ditemukan. Data

berikut ini adalah contoh penggunaan strategi tersebut.

Mahasiswa : Hari ini sudah mulai presentasi, Pak?

Dosen : Ya. Yang bertugas disilahkan. Oh ya, saya minta maaf karena tidak bias mengikuti sampai akhir. Pukul 10.00 ada rapat fakultas.

Dalam satu semester, idealnya seorang dosen masuk 16 kali tatap muka termasuk ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Namun, terkadang ada rapat mendadak yang diadakan fakultas membuat dosen harus bias menyesuaikan diri, terlebih lagi bagi dosen yang mendapatkan tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, dan sebagainya.

Menggunakan bentuk Impersonal

Salah satu strategi kesantunan berbahasa adalah menggunakan subjek atau objek impersonal untuk menghindari menghilangkan muka orang lain. Data di bawah ini patut dicermati.

Dosen : Kepada yang sudah mengumpulkan tugas disampaikan terima kasih. Kepada yang belum, tolong segera mengumpulkan. Kirim ke surel saja.

Mahasiswa : Ya, pak. Terima kasih.

Pada data di atas dosen menggunakan tuturan dengan objek impersonal, yakni tidak menyebut nama mahasiswa yang belum menyerahkan tugas akhir. Berdasar hasil wawancara diketahui bahwa sesungguhnya dosen tersebut sudah memiliki catatan lima mahasiswa yang belum menyerahkan tugas akhir. Namun, agar tidak melanggar muka kelima mahasiswa tersebut, dosen menggunakan objek impersonal.

Menggunakan ketentuan yang bersifat umum

Strategi menggunakan ketentuan yang bersifat umum dalam interaksi perkuliahan biasanya digunakan untuk mengawali perkuliahan. Data berikut ini merupakan contoh penggunaan ketentuan yang bersifat umum.

Dosen : Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Mahasiswa : Wa ‘alaikum salam wr. Wb.

Dosen : *Bagaimana kabar selama liburan? Senang?*

Mahasiswa : Alhamdulillah, baik. Senang, pak.

Dosen : *Nasreen, pulang, ya?*

Nasreen : Ya, pak. Senang, ya. Tapi kurang, pak.

Pada data di atas, dosen menggunakan ketentuan yang bersifat umum seperti menanyakan kabar dan perasaan selama mudik liburan. Nasreen adalah salah satu mahasiswa dari Thailand yang baru diperbolehkan mudik setelah dua tahun kuliah. Tentu saja, pulang kampung bagi Nasreen adalah sesuatu yang didamba-damba selama ini. Dia meridukan kampung halaman, teman-taman, tetangga, dan yang pasti keluarganya.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa strategi kesantunan positif dosen kepada mahasiswa dalam interaksi perkuliahan meliputi (1) memperhatikan keinginan dan kebutuhan mitra tutur, (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur, (3) menggunakan penanda identitas kelompok, (4) mencari persetujuan dengan topik yang sama, (5) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, (6) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi, (7) menggunakan lelucon, (8) menyatakan paham akan keinginan mitra tutur, (9) menunjukkan keoptimisan, (10) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas, (11) meminta alasan/memberi pertanyaan kepada mitra tutur, dan (12) memberi hadiah kepada mitra tutur. Sementara strategikesantunan negatif dosen kepada mahasiswa dalam ineteraksi perkuliahan meliputi (1) menggunakan tuturan tak langsung, (2) menyatakan pesimisme, (3) meminimalkan paksaan, (4) memberikan penghormatan, (5) meminta maaf, (6) menggunakan tuturan impersonal, (7) menggunakan ketentuan umum.

Kesantunan berbahasa oleh dosen kepada mahasiswa dalam interaksi perkuliahan terbukti membuat interaksi dosen-mahasiswa dalam perkuliahan berlangsung dengan lancar dan tujuan kulian dapat tercapai dengan baik serta tidak ada konflik. Jika dosen dan mahasiswa mampu menerapkan

kesantunan berbahasa dalam interaksi perkuliahan, maka perkuliahan akan menyenangkan, saling menghormati, tidak ada yang merasa dihinakan, dan tidak ada yang mukanya terancam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Leech, yakni bahasa yang santun mampu menghindarkan para interaktan dari friksi dan konflik (Leech, 2014).

Kesantunan berbahasa merupakan tindak berbahasa yang mempertimbangkan aspek kehormatan mitra tutur yang harus dijaga. Dalam tradisi kearifan lokal China, kesantunan berkaitan erat dengan muka (*face*) yang merupakan ajaran Konfusius tentang nilai-nilai humanisme (Pramujiono, 2012; Qi, 2011). Muka, dalam tradisi Konfosius, adalah harga diri yang merupakan atribut sosial dan individual yang diberikan dan disepakati oleh masyarakat. Berdasarkan kearifan local China, yakni Mianzi dan Lian, Goffman merumuskan teori kesantunan yang didasarkan pada konsep muka (*face*). Menurut Goffman, muka "face" adalah atribut sosial yang diberikan masyarakat yang disepakati sebagai citra diri. Dapat juga dikatakan bahwa *face* merupakan kehormatan, harga diri (*self-esteem*), dan citra diri di depan umum (*public self-image*) (CHENG, 1986).

Teori muka Goffman dielaborasi dengan detail oleh Brown & Levinson yang mengkaji kesantunan berdasarkan nosi muka. Berkaitan dengan kesantunan yang didasarkan pada muka, tindak tutur dibedakan menjadi (1) yang mengancam muka (*face threatening acts*) dan yang menyelamatkan muka (*face saving acts*). Terminologi muka (*face*) merujuk pada gagasan Erving Goffman yang menyatakan bahwa secara alamiah setiap orang menginginkan supaya tindakannya dihargai oleh orang lain (muka positif) dan menghendaki supaya semua tindakannya tidak dihalangai oleh orang lain (muka negatif). Karena itu, Brown & Levinson merumuskan strategi kesantunan positif (untuk menjaga muka positif) dan kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif).

Brown dan Levinson (1987), menyatakan bahwa berbahasa santun adalah memperdulikan "wajah" atau "muka," yang maknanya adalah peduli pada harga diri sendiri dan harga diri mitra tutur di hadapan publik (*public*

image). Muka atau harga diri adalah pemberian masyarakat seperti gelar kebangsawanan yang diberikan oleh sebuah kerajaan atau gelar akademik dari universitas yang setiap saat dapat dicabut oleh pemberinya jika melakukan tindakan yang tidak mencerminkan gelar tersebut. Begitu pentingnya nilai “wajah”, “muka”, atau “harga diri”, maka nilai-nilai itu harus dijaga berbahasa yang santun, yakni berbahasa yang tidak mengancam muka, namun menyelamatkan muka, baik muka penutur maupun mitra tutur.

KESIMPULAN

Simpulan yang bisa ditarik dari temuan dan pembahasan di atas adalah bahwa dalam interaksi akademis dalam perkuliahan, berbahasa secara santun menjadi salah satu penunjang perkuliahan dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari kealahfahaman, ketersingungan, dan friksi yang dapat mengarah pada konflik antara dosen dan mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki dua sisi muka, yakni muka positif dan muka negative yang harus dijaga dan diselamatkan. Muka positif merujuk pada citra diri mahasiswa yang memiliki kehendak agar apa yang dilakukan, dimiliki, dan diyakini diakui oleh dosen sebagai suatu yang positif dan baik. Sementara itu, muka negatif merujuk pada citra diri mahasiswa yang berkehendak agar apa yang dilakukannya tidak dihalangi atau dibebaskan dari kewajiban melakukan sesuatu.

Dosen yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa positif maupun negatif lebih dihormati dan disukai oleh mahasiswa karena mahasiswa merasa dihargai dan tidak direndahkan. Kesantunan berbahasa dosen dapat membuat mahasiswa merasa nyaman karena terhindar dari tindakan berbahasa yang mengancam muka (*face threatening acts*) mahasiswa. Dosen yang santun berbahasa membuat mahasiswa tidak merasa terancam mukanya, baik muka positif maupun muka negatif.

Analisis data menemukan bahwa strategi kesantunan positif dosen kepada mahasiswa dalam interaksi perkuliahan meliputi (1) memperhatikan keinginan dan kebutuhan mitra tutur, (2) menggunakan penanda identitas

kelompok, (3) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, (4) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi, (5) menyatakan paham akan keinginan mitra tutur, (6) menunjukkan keoptimisan, (7) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas, (8) meminta alasan/ memberi pertanyaan kepada mitra tutur, dan (9) memberi hadiah kepada mitra tutur. Sementara strategi kesantunan negatif dosen kepada mahasiswa dalam ineteraksi perkuliahan meliputi (1) menggunakan tuturan tak langsung, (2) menyatakan pesimisme, (3) meminimalkan paksaan, (4) memberikan penghormatan, (5) meminta maaf, (6) menggunakan tuturan impersonal, (7) menggunakan ketentuan umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Beebe, L. M., & Takahashi, T. (1989). Sociolinguistic Variation in Face-Threatening Speech Acts. In *The Dynamic Interlanguage*. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0900-8_13
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). Universals in language usage: Politeness phenomena. *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction.*, 56–311. <https://doi.org/10.2307/3587263>
- Chen, G. M. (2015). Losing Face on Social Media: Threats to Positive Face Lead to an Indirect Effect on Retaliatory Aggression Through Negative Affect. *Communication Research*. <https://doi.org/10.1177/0093650213510937>
- CHENG, C. -Y. (1986). THE CONCEPT OF FACE AND ITS CONFUCIAN ROOTS. *Journal of Chinese Philosophy*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6253.1986.tb00102.x>
- Davis, W. A. (2016). Implicature. In *Perspectives in Pragmatics, Philosophy and Psychology*. https://doi.org/10.1007/978-94-017-7546-5_2
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen Di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Journal Arbitrer*, 1(1), 8–18.
- Hall, C. (2010). Politeness in Europe. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2009.12.002>
- Kedveš, A. (2013). Face threatening acts and politeness strategies in summer school application calls. *Jezikoslovlje*.
- Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. In *The Pragmatics of Politeness*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Miles & Huberman. (2014). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (3rd ed.). In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*.
- Obana, Y. (2011). Politeness in Japan. In *Politeness in East Asia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511977886.009>
- Okamoto, S. (2010). Politeness in east Asia. In *Interpersonal Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/9783110214338.1.71>
- Pan, Y. (2011). Politeness in China. In *Politeness in East Asia*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511977886.009>

org/10.1017/CBO9780511977886.008

- Pramujiono, A. (2012). Dari Mianzi Dan Lian Menuju Face: Dari Kearifan Lokal Cina Menuju Teori Kesantunan Yang Mendunia. *Lingua Cultura*. <https://doi.org/10.21512/lc.v6i2.407>
- Qi, X. (2011). Face: A chinese concept in a global sociology. *Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1177/1440783311407692>
- Rois, H. S. dan S. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa Guru di SD Immersion Ponorogo. *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sumaryanto-mkes/9-pembentukan-karakter-melalui-olahraga.pdf>
- Simpen, I. W., Mbete, A. M., Suastra, I. M., & Paštika, I. W. (2015). Kesantunan Berbahasa Pada Penutur Bahasa Kampera Di Sumba Timur. *PhD Proposal, 1*, 1–15. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sirimangkala, P. (2013). Book Review: Politeness in East Asia. *Journal of Language and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0261927x13479784>
- Winarsih, S. (2017). PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN BERBAHASA INGGRIS DI RADIO. *Paramasastra*. <https://doi.org/10.26740/parama.v1i1.1475>